

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keterbukaan Ekonomi

2.1.1 Definisi Keterbukaan Ekonomi

keterbukaan ekonomi memberikan peluang dan tantangan bagi negara kita. Keterbukaan ekonomi memberikan peluang terbukanya pasar bagi produk barang dan jasa karena ada kemudahan akses dan penetrasi pasar, berkurangnya hambatan perdagangan maupun investasi, dan perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat telah menciptakan sistem atau pola perdagangan modern berbasis jaringan elektronik. Keterbukaan ekonomi merupakan perekonomian yang melibatkan dalam perdagangan internasional (ekspor dan impor) barang dan jasa serta modal dengan negara-negara lain. Sistem ini akan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi dalam bidang ekonomi dengan negara lain baik itu perseorangan, swasta ataupun pemerintahan. Keterbukaan ekonomi juga sebagai ukuran kebijakan untuk mengatur arus barang dan jasa serta arus modal secara internasional baik dalam bentuk membatasi maupun memperlonggar hubungan internasional antarnegara. Penerapan kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk mewujudkan perkembangan dan pergerakan perekonomian yang lebih baik. Dalam keterbukaan ekonomi terdapat dua arus pergerakan internasional. Pertama, keterbukaan perdagangan atau trade openness yang mengatur pergerakan arus barang dan jasa. Kedua, untuk mengatur arus internasional adalah *financial openness* (Yanikkaya, 2003).

Kegiatan ekonomi bisa dalam bentuk perdagangan produk barang dan jasa, pertukaran teknologi, dan sebagainya. Dalam perekonomian terbuka beberapa produksi dalam negeri diekspor atau dijual di luar negeri dan di samping itu, ada juga barang-barang di negara itu yang diimpor dari negara lain.

2.1.2 Faktor-faktor penyebab perdagangan Internasional

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya perdagangan internasional yaitu sebagai berikut :

1. Perbedaan dalam faktor produksi.
2. Motif keuntungan yang diperoleh dalam perdagangan.
3. Perbedaan dalam tingkat kelangkaan.
4. Perbedaan komparatif dari harga barang.
5. Perbedaan dalam kemampuan untuk produksi.

2.1.3 Penyebab terjadinya perdagangan nasional

Kegiatan ekspor dan impor saat ini memiliki peranan penting dalam perekonomian antar negara dimana salah satu penyebabnya karena perbedaan kepentingan antar negara satu dengan negara lainnya. Selain itu, ekspor impor dapat membantu negara untuk membangkitkan perekonomian melalui kerja sama yang terjalin antar negara. Di Indonesia, terdapat berbagai jenis kerja sama perdagangan internasional, kegiatan ini memicu sistem perekonomian yang bebas yang ditunjukkan oleh lembaga perbankan dan keuangan yang turut mengikuti perkembangan untuk mendukung ekspor dan impor. Berikut beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya perdagangan internasional yaitu :

1. Perbedaan kondisi produk

Perbedaan kondisi suatu produk lebih cenderung mengarah pada kualitas produk menjadi yang menjadi alasan terjadinya perdagangan internasional. Misalkan, salah satu negara yang mempunyai iklim tropis memiliki kemampuan untuk memproduksi pisang dan kopi dengan kualitas yang lebih maksimal kemudian diperdagangkan ke luar yang ditukar dengan berbagai macam barang dan jasa dari negara lain.

2. Menghemat biaya produksi

Menghemat biaya produksi menjadi alasan para produsen untuk melakukan perdagangan secara internasional dengan alasan untuk menekan tingginya biaya produksi dengan cara menghasilkan produk dalam skala jumlah yang lebih besar.

3. Perbedaan tingkat selera

Walaupun kondisi sebuah produk dari berbagai daerah itu sama, perdagangan internasional tetap akan terjadi apabila masing – masing penduduk di suatu negara memiliki selera yang berbeda.

4. Adanya prinsip perbandingan keunggulan (comparative advantage)

Suatu negara cenderung akan lebih berspesialisasi untuk menciptakan produk dan mengekspornya ke luar jika pembuatan produk di negaranya memakan biaya yang relatif lebih rendah dari pada dibuat oleh negara lain. Sebaliknya suatu negara akan lebih memilih untuk mengimpor produk jika

biaya produksi untuk menghasilkan produk tersebut dinilai relatif tinggi (kurang efisien) jika di produksi di negaranya sendiri.

2.2 Jumlah Penduduk

2.2.1 Definisi Jumlah Penduduk

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), 2017:40 Penduduk merupakan semua orang yang berdomisili di suatu wilayah selama 6 (enam) bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 (enam) bulan tetapi bertujuan menetap.

Jumlah penduduk merupakan sekumpulan orang yang berdomisili di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu dan memenuhi syarat yang berlaku di negara tersebut. Bentuk penduduk meliputi tempat tinggal, umur, agama, bahasa, jenis kelamin, mata pencaharian, dan lain-lain. dengan demikian penduduk adalah seluruh orang yang berdomisili atau tinggal disuatu daerah atau negara. Jumlah orang yang tinggal suatu daerah atau negara akan menentukan kepadatan penduduk sedangkan jumlah penduduk merupakan jumlah orang yang bertempat tinggal atau berdomisili di suatu wilayah dalam waktu tertentu dengan jumlah penduduk menyangkut kepentingan penduduk.

2.2.2 Pengelompokan Jumlah Penduduk

1. Penduduk Usia Produktif

Penduduk usia produktif adalah kelompok penduduk yang berusia antara 15 hingga 64 tahun. Seseorang masuk dalam usia produktif jika sudah melebihi batasan minimum umur yang ditentukan dan tidak melewati batas maksimum umurnya. Orang-orang yang masih dapat bekerja dengan baik

untuk menghasilkan suatu produk dan jasa dan masih terikat kontrak pekerjaan pada suatu perusahaan dapat dikatakan usia produktif.

2. Penduduk Usia NonProduktif

Penduduk usia nonproduktif adalah penduduk yang berada pada kelompok usia lebih dari 64 tahun. Orang yang termasuk dalam kelompok ini sudah lanjut usia dan sudah tidak mungkin lagi untuk melakukan sejumlah pekerjaan.

3. Penduduk Usia Belum Produktif

Penduduk Usia Belum Produktif adalah penduduk yang masih berusia anak-anak yaitu berumur dibawah 15 tahun.

2.2.3 Dampak Jumlah Penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan sebuah proses keseimbangan yang dinamis antara komponen kependudukan yang dapat menambah dan mengurangi jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi. Dengan keadaan yang demikian dimungkinkan pertumbuhan penduduk akan menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah jika dalam penanganannya tidak dilakukan dengan efektif. Kepadatan penduduk yang terlalu tinggi akan menjadi penghambat pembangunan ekonomi di negara berkembang. Pendapatan per kapita yang rendah serta tingkat pembentukan modal yang rendah semakin sulit bagi negara berkembang untuk menopang tingginya jumlah penduduk.

Jumlah penduduk menjadi faktor untuk memicu pembangunan karena populasi yang lebih besar, pasar potensial yang menjadi sumber permintaan akan berbagai macam barang dan jasa yang kemudian akan menggerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi sehingga menciptakan skala ekonomi dalam produksi yang akan menguntungkan semua pihak, menurunkan biaya produksi dan menciptakan sumber pasokan atau penawaran tenaga kerja murah dalam jumlah yang memadai sehingga akan merangsang output atau produksi agregat yang lebih tinggi lagi.

2.3 Emisi Karbon (CO₂)

2.3.1 Definisi Emisi Karbon (CO₂)

Emisi karbon merupakan pelepasan karbon ke atmosfer. Emisi karbon terkait emisi gas rumah kaca kontributor utama perubahan iklim. Pelepasan emisi karbon terjadi karena adanya proses pembakaran terhadap karbon baik dalam bentuk tunggal maupun senyawa. Menurut situs *ecolife*, salah satu penyebab perubahan iklim yaitu emisi global yang lepas diudara yang menyebabkan dampak gas rumah kaca. Gas rumah kaca yang paling utama menyebabkan pemanasan global adalah gas CO₂ dari waktu ke waktu terus meningkat baik pada tingkat global, regional, nasional pada suatu negara maupun lokal untuk suatu kawasan. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan pembakaran bahan bakar minyak, batu bara dan bahan-bahan organik lainnya yang melampaui kemampuan tumbuhan dan laut untuk menyerapnya, sehingga mengakibatkan peningkatan

suhu permukaan bumi dan perubahan iklim yang sangat ekstrim di bumi (Bayu Tri Cahya, 2016).

Salah satu penyumbang emisi karbon adalah aktivitas operasional dari perusahaan, dalam menghadapi perubahan iklim diharapkan mengungkapkan aktivitas mereka yang berperan terhadap peningkatan 18 perubahan iklim salah satunya *carbon emission disclosure*. Sektor industri dan energi merupakan aktivitas manusia yang banyak mengeluarkan karbondioksida. Sektor industri menggunakan sumber energi dari bahan bakar fosil seperti minyak bumi dan batu bara telah menyebabkan bertambahnya gas rumah kaca di atmosfer bumi (Kementerian Lingkungan Hidup; 2012). Di Indonesia, pengungkapan dan pelaporan atas informasi mulai berkembang dengan adanya tuntutan dari berbagai peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah seperti Peraturan Presiden No.61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca, Peraturan Presiden No.71 Tahun 2011 mengenai penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional dan adanya tuntutan dari berbagai stakeholder perusahaan. Peraturan-peraturan tersebut dikeluarkan dalam rangka untuk mengurangi emisi karbon (Richatul Jannah, 2014).

2.3.2 Dampak Emisi Karbon CO₂

Pelepasan serta peningkatan emisi karbon di atmosfer tidak berdampak pada lingkungan tetapi berdampak juga pada kesehatan manusia dan ekonomi (Ulfa, 2020). Berikut dampak – dampak yang disebabkan oleh emisi karbon :

a. Dampak pada lingkungan

1. Secara keseluruhan, suhu tahunan rata-rata diperkirakan akan meningkat.
2. Salju, es laut, dan cakupan gletser akan berkurang karena suhu yang lebih tinggi, yang mengakibatkan naiknya permukaan laut dan peningkatan banjir pesisir. Peningkatan suhu juga akan mencairkan lapisan es di Kutub Utara.
3. Laju erosi pantai di masa depan kemungkinan besar akan meningkat di sebagian besar wilayah karena musim dingin yang lebih sejuk dan lapisan es yang lebih kecil.
4. Peningkatan curah hujan diperkirakan akan digabungkan dengan kejadian hujan lebat yang lebih sering, yang mengakibatkan risiko banjir yang lebih tinggi. Gelombang panas kemungkinan besar akan meningkat dalam frekuensi dan tingkat keparahannya yang mengakibatkan risiko kebakaran hutan yang lebih tinggi.
5. Banyak spesies satwa liar akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan iklim yang lebih hangat dan kemungkinan besar akan mengalami stres yang lebih besar.

b. Dampak Kesehatan Manusia

1. Suhu yang lebih tinggi dan kejadian cuaca ekstrem yang lebih sering dan parah dapat meningkatkan risiko kematian akibat dehidrasi dan sengatan panas dan cedera akibat perubahan cuaca lokal yang intens.

2. Risiko penyakit yang ditularkan melalui air, makanan, vektor, dan hewan pengerat dapat meningkat.

c. Dampak ekonomi

1. Pertanian, kehutanan, pariwisata dan tempat rekreasi dapat dipengaruhi oleh pola cuaca yang berubah.

2. Dampak kesehatan manusia diperkirakan akan menambah tekanan ekonomi pada kesehatan dan sistem dukungan sosial.

3. Kerusakan infrastruktur (misalnya, jalan dan jembatan) yang disebabkan oleh kejadian cuaca ekstrim, pencairan permafrost dan kenaikan permukaan laut dapat meningkat, berdampak pada populasi lokal dan pengembangan sumber daya.

2.4 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.4.1 Keterbukaan Ekonomi dan Kualitas Lingkungan Hidup

Para ahli ekonomi menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan berdampak negatif terhadap kualitas lingkungan. Seperti yang diungkapkan Krugman, Obstfeld, & Melitz (2011), menurut mereka standar lingkungan negara berkembang yang sering melakukan perdagangan jauh lebih buruk dibanding negara berkembang yang jarang melakukan perdagangan. Hipotesis *haven and halos pollution* merupakan hipotesis yang mencoba menjelaskan bentuk U terbalik *Environmental Kuznet Curve* melalui sisi perdagangan Internasional.

Hipotesis *haven and halos pollution* menyatakan semakin tinggi tingkat keterbukaan suatu negara maka akan memperburuk standar kualitas lingkungan

negara tersebut. Negara yang memiliki peraturan lingkungan lebih ketat disebut dengan istilah *halos pollution* dan negara yang memiliki peraturan lingkungan lebih renggang disebut dengan *haven pollution* (Field, Olewiler, & Forsdyke, 2002).

2.4.2 Jumlah Penduduk dan Kualitas Lingkungan Hidup

Bertambahnya jumlah penduduk berpengaruh dengan perubahan iklim dan berpotensi terjadinya pemanasan global (*global warming*). Hal ini dapat terjadi di daerah-daerah dingin seperti kutub utara dan kutub selatan yang terdapat bongkahan-bongkahan es yang sudah mencair. Es yang mencair menyebabkan naiknya tingkat permukaan laut global dan menjadi ancaman bagi keselamatan bumi. Faktor yang sangat penting dalam permasalahan lingkungan yaitu besarnya jumlah populasi manusia yang cepat, kebutuhan pangan, bahan bakar, tempat permukiman dan lain kebutuhan serta limbah domestic juga bertambah dengan cepat (Soemarwoto,1994:9).

Menurut Hardini, (2011) dalam Sutikno, (2006:60) mengatakan Semakin banyak jumlah penduduk maka semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi dari alam atau lingkungan. Jika pertumbuhan penduduk jauh melebihi pertumbuhan tersedianya sumber daya alam, maka akan terjadi pengurasan sumber daya alam secara besar-besaran untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan akan menyebabkan semakin tingginya pencemaran lingkungan akibat proses produksi maupun konsumsi.

2.5 Studi Terkait / Sebelumnya

Azhar, Khalil & Ahmed (2007) meneliti tentang *Environmental effects of trade liberalization: A Case study of Pakistan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang Dampak lingkungan dari liberalisasi perdagangan. Penelitian ini menggunakan data *time series* periode 1972-2001 dengan produk domestik bruto, jumlah penduduk dan indeks keberlanjutan lingkungan serta menerapkan teknik kointegrasi *Johanson-Juselius* untuk hubungan jangka panjang yang valid antar variabel dan model koreksi kesalahan. Hasil penelitian ini adalah liberalisasi perdagangan berdampak negatif pada indikator lingkungan. Emisi gas rumah kaca meningkat dengan tingkat yang mengkhawatirkan, terutama karbon dioksida yang merupakan penyebab banyak penyakit dan berdampak buruk pada kesehatan masyarakat miskin. Sangat diharapkan untuk memperkenalkan inovasi ramah lingkungan, yang akan berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan kami. Standar emisi internasional harus diikuti untuk melindungi lingkungan domestik dan segmen masyarakat miskin, yang secara langsung bergantung pada lingkungan untuk mata pencaharian mereka.

Gilbert (2017) meneliti tentang AFTA dan Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh AFTA terhadap kualitas lingkungan hidup di Indonesia, melalui pengujian hipotesis EKC. Analisis regresi menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* dengan emisi CO₂ sebagai indikator kualitas lingkungan digunakan sebagai variabel terikat yang terdiri dari dua variabel, yaitu: jumlah penduduk dan tingkat

keterbukaan ekonomi, digunakan sebagai variabel bebas, selain PDB per kapita. Hasil penelitian menyimpulkan, AFTA tidak mempengaruhi kualitas lingkungan hidup Indonesia.

Firdaus (2017) meneliti tentang Pengaruh Pertumbuhan dan Keterbukaan Ekonomi Terhadap Perubahan Kualitas Lingkungan : Analisis *Environmental Kuznet Curve* (Studi Kasus Negara – Negara Anggota *Regional Comprehensive Economic Partnership* Tahun 1999-2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara Pertumbuhan dan Keterbukaan Ekonomi Terhadap Perubahan Kualitas Lingkungan melalui hipotesis EKC dengan menggunakan data regresi data panel dengan model *fixed effect*. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya hubungan kurva U antara pertumbuhan ekonomi dan perubahan kualitas lingkungan, terdapat juga hubungan yang positif pada variable populasi penduduk sedangkan variable perdagangan bebas, PMA, efisiensi energi, dan krisis ekonomi berhubungan negatif terhadap kualitas lingkungan.

Putriani, idris, dan adry (2018) meneliti tentang Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Penggunaan Energi dan Ekspor Terhadap Kualitas Lingkungan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Penggunaan Energi dan Ekspor Terhadap Kualitas Lingkungan di Indonesia. Penelitian menggunakan data *time series* dari tahun 1983-2016. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pada jangka pendek pertumbuhan ekonomi secara linear berpengaruh negatif dan tidak signifikan sedangkan secara kuadratik berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas lingkungan di Indonesia. Dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi

secara linear berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan secara kuadratik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas lingkungan. Penggunaan energi pada jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas lingkungan di Indonesia. Ekspor pada jangka panjang mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan jangka pendek mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas lingkungan. Hasil penelitian ini memberikan informasi tentang kualitas lingkungan supaya pemerintah dan masyarakat dapat melindungi, mengawasi dan meningkatkan kualitas lingkungan di Indonesia.

Antwailer, Copeland & Taylor meneliti tentang *is free trade good for the environmental*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah perdagangan bebas baik untuk lingkungan. Penelitian ini menggunakan data *Gross Domestic Product* dan *Gross City Product*. Hasil penelitian ini adalah penelitian menetapkan teori tentang bagaimana keterbukaan terhadap pasar barang internasional mempengaruhi polusi konsentrasi. Peneliti mengembangkan model teoritis untuk membagi dampak perdagangan terhadap polusi kedalam skala teknik, dan efek komposisi dan teori ini menguji data tentang sulphur dioksida konsentrasi dari pemantauan lingkungan global. Peneliti menemukan perdagangan internasional menciptakan perubahan konsentrasi polusi yang relative kecil ketika mengubah komposisi, karena itu intensitas polusi output nasional.